

BAB II

JALALUDDIN RUMI DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al Bakri lahir di Balkh pada tanggal 6 Rabi'ul awwal 604 Hijriyah bertepatan dengan 30 September 1207 Masehi, beliau memiliki banyak gelar seperti : Khudawan - dagar yang berarti tuan, Maulana atau Maulawi dan para muridnya menyebutnya sebagai sirr Allah al A'zham.

Ayah Jalaluddin Rumi bernama Bahauddin Walad serta bergelar Sulthan al Ulama', beliau seorang sufi terkemuka di Balkh yang bersilsilah spiritual dengan Najmuddin Kubra. Dia penulis buku Ma'arif, karya besar tentang tasawuf yang ciri-ciri warisannya bisa di temukan dalam Matsnawi Rumi.¹⁾ Pada tahun 1210 Masehi keluarga Rumi pergi dari Balkh menuju Khurasan, dari Khurasan mereka pindah menuju Nishapur. Di kota ini dikisahkan bahwa Fariduddin al Aththar mengunjungi Bahauddin, saat itu Rumi masih kecil, karena terpesona olehnya lalu Aththar menghadiainya buku Asrar Namah.

Dari Nishapur keluarga Bahauddin beserta para pengikutnya menuju Bagdad; dari sana mereka melanjutkan perjalanan ke Hijaz dan Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah perjalanan ini mereka menuju kota Armenia dan tinggal selama 4 tahun (1211 - 1215).

¹ Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, terj. Drs. Sutejo, Mizan Bandung, P. 128.

Keluarga Rumi kemudian tinggal di Laranda sampai tahun 1226 dan di kota ini Rumi menikah dengan seorang putri ulama yang bernama Jauhar Kathun, mereka dianugrahi putra bernama Sultan Walad.²⁾ Setelah perkawinan ini atas undangan penguasa Anatolia, Alauddin kayqubad, keluarga Rumi menetap di sana. Bahauddin Walad dengan segera mendapat pupolaritas sebagai ulama' dan sufi serta meninggal dunia secara terhormat tahun 1331 pada waktu Rumi berusia sekitar 24 tahun.³⁾

Setelah kematian ayahnya, Rumi menggantikan mengajar syariah selama setahun penuh. Sekitar waktu inilah Burhanuddin Muhaqqiq Tirmizi, seorang petani muridnya Bahauddin ketika di Balkh tiba di Konya, melaluinya Rumi mewarisi ajaran spiritual ayahnya dan mulai menjalani kehidupan tasawuf di bawah bimbingan Burhanudin selama sembilan tahun. Selama masa ini pula Rumi melanjutkan studi ilmu keagamaan di madrasah Halawiyyah Aleppo sampai dia menjadi ahli di bidang figh, tafsir, hadits, filsafat dan theologi dan selama periode ini Rumi melakukan perjalanan ke Damaskus serta diduga bertemu dengan sufi besar Ibn Arabi.⁴⁾

2. Abdul Hadi WM, Rumi Sufi dan Penyair, Pustaka, Bandung, cet I, 1985, P. xvi.

3. Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, terj. Drs. Sutejo, Mizan, Bandung, cet I, 1994, P. 129.

4. Ibid, P. 130.

Pada akhir bulan oktober 1244, Rumi bertemu dengan Syamsuddin Tabriz di jalan-jalan Konya, ia seorang sufi yang misterius dan punya pengaruh yang kuat. Pertemuan ini telah menyalakan api kasih yang menggairahkan dalam diri Rumi yang menyebabkannya menelantarkan keluarga dan murid-muridnya berbulan-bulan lamanya, Rumi menggambarkan gejala perasaannya dalam bait-bait syairnya :

" Seperti awan yang bergerak dibelakang matahari.
Semua hati menyertaimu, O matahari Tabriz ".5)

Tak dapat disangsikan lagi bahwa Syamsuddin bukanlah sekedar guru sufi, namun dalam diri inilah Rumi menemukan bayangan sempurna dari Kekasih Tuhan yang telah lama dicarinya. Kita dapat mengatakan Rumi adalah tipe sufi yang membutuhkan persahabatan spiritual rangka mengekspresikan dirinya melalui kata-kata. Persahabatan yang diberikan Syamsuddin sangat kuat sehingga mampu mengubah seorang guru yang bijaksana menjadi seorang penyair estetik dan dapat mengaktualkan kreativitas puitis dalam diri Rumi.⁶⁾ Diganggu oleh beberapa murid yang iri terhadap kenyataan bahwa Rumi melewatkan seluruh waktunya dengan Syamsuddin, sang guru kemudian pergi dari Konya pada tahun 643 H. Rumi sangat gelisah dan menderita atas kepergiannya, sehingga dia mengirim beberapa surat dan pesan kepadanya yang termuat dalam syair-syairnya.

5. Annemarie Schimmel, Dimensi mistik dalam Islam, terj. Sapardi dkk, Pustaka Firdaus, Jkt, 1986, I, P. 325.

6. Op.Cit, P. 131.

Perpisahannya dengan gurunya membuat Rumi merasakan derita patah hati, namun pada saat inilah dia mulai berubah; dia menjadi penyair, mulai mendengarkan musik, mulai bernyanyi dan berputar-putar selama berjam-jam, dia tak tahu apa yang terjadi, surat-suratnya kepada Syamsudin terus dibuatnya lewat syair-syairnya :

" Aku menulis seratus surat, aku menulis seratus-jalan, tampaknya kau tak baca selebar suratpun, tampaknya tak kau ketahui satu jalanpun ".7)

Syamsuddin akhirnya memutuskan untuk kembali ke Konya pada tahun 1246 M, dan untuk kedua kalinya keakrabannya keduanya membuat kecemburuan para murid Rumi muncul, hingga suatu malam tanggal 5 Desember 1248, ketika Rumi dan Syamsuddin sedang berbicara, Syamsuddin dipanggil ke pintu belakang, dia melangkah keluar dan tak pernah kembali. Desas-desus menyatakan bahwa ia ditikam dan kemudian dilempar kedalam sumur, tak lama kemudian mayatnya diangkat dan dikuburkan. Rumi melukiskan deritanya lewat sebaris syair :

" Malam berpakaian hitam, untuk menunjukkan dukacitanya. Bagaikan istri yang bergaun hitam setelah suaminya berlalu menjadi debu ".8)

7. Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, terj. Ilyas Hasan, Mizan Bandung, cet. I, 1993, P. 28.

8. Ibid, P. 29.

Meskipun tenggelam dalam luapan puitis dan duka cita, Jalaluddin tetap menjadi anggota terhormat dalam masyarakat Konya, ia bersahabat dengan Muinuddin Parwane seorang menteri dan kehadirannya diminta oleh para theolog, kaum mistik dan pejabat-pejabat negara. Kehidupan Jalaluddin mulai dari tahun 1249 sampai 1273 M merupakan periode penyebaran tasawuf dan pengetahuan esoteris, dia mendidik banyak murid diantaranya Shalahuddin Zarkub Qunyawi dan Husamuddin Chalabi yang juga berperan sebagai penunjuk spiritual.⁹⁾ Miniatur-miniatur dalam karya para hagiograf menunjukkan sang penyair sedang membimbing tangan Shalahuddin untuk menari berputar bersamanya sepanjang jalan, orang saleh yang buta huruf ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual Rumi, kini ia tiba-tiba tampak bagi sang guru sebagai cermin sejati yang amat diinginkannya untuk menemukan jalan kembali kepada dirinya sendiri, sebagaimana diungkap oleh Rumi :

" Ia yang muncul dengan gaun merah setahun yang lalu, kini telah tiba dengan jubah berwarna kecoklatan, Anggur itu tetap satu, hanya wahnanya yang berubah
Betapa manisnya anggur itu memabukkan ".¹⁰⁾

Kini Maulana menulis beberapa puisi dengan namanya serta mengawinkan Sultan Walad dengan putri Shalahuddin untuk mempererat hubungan persahabatan diantara keduanya. Rumi menyayangi menantu perempuannya dan seringkali mengirimi-nya surat sebagaimana layaknya seorang ayah kepada putri.

9. Sayyed Hossein Nasr, Op . Cit, P. 134.

10. Annemarie Schimmel, Akulah Angin ... ,Op.Cit, P. 35.

Setelah meninggalnya Shalahuddin sekitar tahun 1254 yang disemayamkan, sesuai keinginannya, dengan iringan musik dan tarian berputar; Rumi menjalin persahabatan spiritual dengan Husamuddin. Kepergian Shalahuddin diiringi oleh Rumi dengan lagu pemakaman yang sangat mengharukan :

" Sayap-sayap Jibril dan malaikat menjadi biru;
Demi kau, orang-orang suci
dan para rasul telah menangis ...". 11)

Bagi Jalaluddin, baik Shalahuddin maupun Husamuddin bukanlah apa-apa melainkan pantulan-pantulan yang sama dari keindahan dan kekuatan Ilahi yang pernah ia lihat dalam diri Syamsuddin dan dalam beberapa hal ia menegur Husamuddin dengan istilah yang menunjukkan bahwa ia juga dianggap suatu cahaya matahari, pengejawantahan juga dari Matahari Tabriz.¹²⁾ Husamuddin telah meminta kepada Rumi untuk menulis syair didaktik sebagai bahan pengajaran bagi murid-muridnya, Husamuddin ditugasi mencatat syair-syair yang meluncur dari bibir gurunya, ketika ia sedang berjalan-jalan atau ketika sedang duduk mandi. Husamuddin berperan sebagai galah yang menarik dan membawa Rumi kepenggubahan syair mistik yang melimpah ruah, yang bernama Matsnawi.¹³⁾ Pengaruh Husamuddin cukup besar hingga penulisan Matsnawi terhenti ketika kematian istri Husamuddin.

11. Ibid, P. 38.

12. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik..., Op.Cit, P. 326.

13. Sayyed Hossein Nasr, Spiritualitas..., Op.Cit, P. 134.

Tahun demi tahun telah berlalu, situasi politik di Anatolia tidak banyak berubah dan Maulana Rumi melihat banyak sahabat dan keluarga datang dan pergi. Kematian putranya yang kedua yaitu Alauddin pada tahun 1262 tidak di hadiri pemakamannya oleh Rumi, karena keterlibatannya dengan kematian Syamsuddin sangat dirasakannya. Anak-anaknya mulai tumbuh dewasa, putra kedua Alauddin masuk tarikat sedang putra-putri Sultan Walad melanjutkan garis keturunan keluarga. Akhirnya Maulana jatuh sakit dan dokter tidak dapat mendiagnosis sakitnya yang dideritanya pada musim gugur tahun 1273, saat itu Konya diguncang gempa, ia bergurau : " Bumi kelaparan, dan akan segera menerima makanan besar ".¹⁴⁾ Maulana juga menghibur para sahabatnya dengan memperingatkan mereka bahwa kematian bukan perpisahan, namun pembebasan bagi burung jiwa :

" Jangan menangis: "Aduhai kenapa pergi"
 dalam pemakamanku-
 Bagiku, inilah masa bahagia
 Jangan katakan "Selamat tinggal"
 ketika aku dimasukkan ke liang lahat-
 Itu adalah tirai rahmat yang abadi ".¹⁵⁾

Jalaluddin Rumi meninggal dunia pada 5 Jumadil Ukhra 672 H atau bertepatan dengan 16 Desember 1273, dalam keadaan bahagia dan damai dikelilingi para murid spiritualnya yang juga termasuk keluarga dekatnya, seorang sufi Sadruddin Qunawi - pengikut Ibn Arabi - memanjatkan doa kematian sebelum jenazah penyair sufi ini dimakamkan.

¹⁴•Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.Cit, P. 43.

¹⁵•Ibid, P. 43.

Dalam acara pemakaman Maulana Rumi, hampir sebagian besar penduduk Konya menghadirinya baik yang beragama Islam, Yahudi maupun Kristen, hal ini seperti digambarkan putranya Sultan Walah dalam syairnya :

" Penduduk kota, tua dan muda
Semuanya meratap, menangis, mengeluh keras,
Orang-orang desa, orang-orang Turki dan Yunani,
mereka mencabik-cabik pakaian mereka
karena perasaan sedih
atas meninggalnya orang yang agung ini.
"Ialah Yesus kita"-
begitulah orang-orang kristen berkata.
"Ialah Musa kita"-
kata orang-orang Yahudi ... ". 16)

Kematian Jalaluddin Rumi telah membuat dunia Islam kehilangan salah satu dari puncak tak terungguli para penyair mistik, bahkan duniapun telah kehilangan salah seorang Humanis besar dari kalangan religius. Dalam diri Rumi lah kecakapan mistik orang-orang Persia memperoleh keunggulan ekspresinya. Kematian Rumi tidaklah membuat kita berpisah dan jauh darinya, karena warisan ajarannya yang terangkum dalam karya sastra mistiknya tetap mengilhami renungan-renungan mistik maupun sajak-sajak para penyair mistik setelahnya. Rumi berkata :

" Bila datang ke makamku untuk mengunjungiku
jangan datang kemakamku tanpa genderang,
Karena pada perjamuan Tuhan,
orang yang berduka tidak diberi tempat..." 17)

16. Ibid, P. 44.

17. Ibid, P. 43

B. Karya - Karya Jalaluddin Rumi

Tulisan-tulisan Jalaluddin Rumi menjadi khas dalam sejarah sastra persia disebabkan oleh kualitas maupun; kesempurnaan yang dimilikinya. Prestasi Maulawi dapat diibaratkan seperti lautan dengan berbagai sungai bermuara kepadanya dan ia sendiri merupakan sumber bagi anak sungai yang tak terkirakan banyaknya, tulisan-tulisannya terus bergema melalui karya para penulis sesudahnya yang begitu banyaknya, mulai dari India hingga Turki setelah tujuh abad sejak kematiannya.

Karya-karya Rumi luar biasa banyaknya dan sangat mengagumkan, karena masa kepenyairannya tergolong cukup singkat yakni 27 tahun. Karya Maulana antara lain:

1. Diwan Syamsi Tabriz.

Yang terdiri atas 36 ribu bait yang sebagian besar berbentuk ghazal dimana Rumi menggunakan nama Syamsuddin pada bait-bait terakhir sebagai pengganti dirinya. Sebagian besar dari syair-syairnya digubah ketika Rumi dalam keadaan ekstase sehingga mencapai kualitas musikal dan ritmik yang khas dalam sastra-sastra Persia. Bait dibawah ini melukiskan aspek musikal dan pengulangan dalam puisi Rumi :

" Kau, kaulah taman mawarku, taman mawarku;
Katakan, katakanlah rahasiaku, rahasiaku." 18)

18. Ibid, P. 53.

2. Matsnawi.

Yang terdiri dari hampir 26 ribu bait syair dan terkumpul dalam 6 jilid, sebuah karya yang dijuluki oleh Jami seorang penyair mistis Persia- sebagai Al-Quran berbahasa Persia, sebuah komentar esoteris sangat mendalam atas Al-Quran dan digubah atas permohonan Husamuddin Syalabi, yang meminta gurunya menulis sebuah buku mengenai rahasia-rahasia makrifat dalam bentuk seperti Hadiqah karya Sana'i atau Manthiq Al-Thair karya 'Aththar. Karya ini sifatnya lebih didaktis, ia memuat pendahuluan dalam bahasa Arab ataupun Persia untuk setiap jilid, dimana pada jilid pertama Rumi menyebut karyanya sebagai prinsip dari segala prinsipnya agama, yang diikuti oleh enam jilid syair syair dalam bahasa Persia.¹⁹⁾

Maulana Rumi dalam Matsnawi menguraikan luas samudra perjalanan manusia menuju Tuhan melalui perjalanan spiritual, Rumi hampir membicarakan seluruh aspek metafisik Islam, kosmologi dan psikologi tradisional, yang berkisar antara doktrin dan pandangan insiatik, yaitu antara penyajian kebenaran obyektif dengan presentasi subyektif serta aspek-aspek operatif yang mencakup proses pencapaian kebenaran.²⁰⁾ Matsnawi digubah pertama kali tahun 1256 M sampai mendekati kematian Rumi dan sempat terhenti tahun 1258 M.

19. Seyyed Hossein Nasr, Op.Cit, P. 136.

20. Ibid, P. 137.

3. Rubaiyyat.

Karya puitis Rumi yang terdiri dari 3.318 baris , yang kemungkinannya ditulis oleh Maulana sendiri, karya ini adalah seruan personal dan emosional dan mempunyai inspirasi spiritual yang otentik; sedangkan dalam hal gaya mirip dengan matsnawi.

4. Fihi Ma Fihi.

Merupakan karya prosa Rumi yang paling penting di samping yang lainnya. Karya ini berarti " pembicaraan-sambil bersantap ",²¹⁾ sebuah karya unik yang melukiskan diskursus Rumi yang sangat mendalam tentang berbagai aspek kehidupan spiritual, yang dikumpulkan oleh anaknya dan para muridnya dari perbincangan informal - ketika para sufi berkumpul . Karya ini merupakan petunjuk praktis menuju jalan (tarikat) dan mengungkapkan kepribadian Rumi yang tidak tampak dalam karya puitisnya.

5. Makatib.

Merupakan kumpulan surat-surat Rumi yang di tulis kepada para sahabat terdekatnya serta kepada menantu perempuannya sendiri.

6. Majalis Sab'ah.

Merupakan kumpulan ceramah dan khotbah Rumi yang disampaikan dari atas mimbar, sebagian besar berupa na sehat dan wejangan Maulana Rumi.

21. Annemarie Schimmel, Dimensi Mistik..., Op.Cit, P. 327

C. Refleksi Singkat Pemikiran Rumi

Hampir tidak mungkin menyusun ide-ide Maulana Rumi melalui sistem yang tertutup, karena hampir tidak ada persoalan religius maupun spiritual yang penting baik yang bersifat doktrinal maupun operatif yang tidak diuraikannya melalui berbagai cara dalam tulisannya, namun penyajian berbagai persoalan di atas tidak lah dapat dikategorikan sistematis. Dalam Matsnawi - karya besar Rumi - terdapat inti keselarasan dan struktur yang merangkaikan seluruh bagian dari karya karya para sufi terdahulu.²²⁾ Dalam usaha menyerupai Al-Quran berdasarkan tingkat inspirasi manusia, Rumi -dalam Matsnawi- menjalin sejarah dan perumpaan dengan formulasi doktrin dan praktik sufi secara langsung yang meliputi seluruh eksistensi manusia.

Yang menjadi basis, pusat dan tujuan pemikiran Maulana adalah Tuhan Yang Maha Mutlak, Tuhan memafestasikan Diri-Nya dimana-mana dan Dia adalah sumber segala cinta atau barangkali bahkan Cinta yang dinamis itu sendiri dan akhirnya melampaui manifestasi-manifestasi cinta. Tuhan adalah Immanen dalam pengertian bahwa Ia tampak sebagai aspek yang terbatas dari bentuk-bentuk fenomenal dan Ia Transenden dalam pengertian Ia adalah Realitas Absolut.

²². Seyyed Hossein Nasr, Op.Cit, P. 140.

Yang menjadi inti theologi atau theodisi Maulana Rumi adalah keyakinannya yang kukuh pada kearifan dan rahmat Allah, namun ia tahu betul bahwa Yang Maha Adil hanya dapat memperlihatkan aktivitas-aktivitasNya sewara dialektik. Kemuliaan dan Keindahan Allah, Murka dan KemurahanNya termanifestasikan setiap saat. Dalam kefasihan bistunya semuanya memujiNya, batu, angin dan tetumbuhan serta gelombang, juga mereka yang mendapatkan penderitaan di neraka lebih sering ingat padaNya dibanding sewaktu mereka hidup di dunia ini yakni saat mereka mengingkariNya.

Rumi memaparkan sebuah argumentasi yang cukup berani :

" Di neraka para penghuni neraka akan merasa lebih bahagia dibandingkan di dunia, sebab di dunia mereka tidak ingat kepada Allah, sedangkan di neraka mereka ingat kepadaNya dan tidak ada yang lebih manis selain mengenal Allah ".²³

Bagi Maulana Rumi, Dia adalah Yang Dicintai sekaligus Pecinta dan RahmatNya akan menangkap manusia dengan tiada terduga dan takkan membiarkannya lepas. Tentang dunia, Rumi memandangnya seperti lautan yang senantiasa bergelora atau seperti barang yang mengapung dilaut, namun berbeda dengan beberapa asketis yang berpandangan negatif atas dunia, Rumi berpandangan positif atas dunia ini dan dunia selama dipandang sebagai cermin Tuhan, diperlukan agar Tuhan dapat memperlihatkan kekuasaanNya dan agar manusia dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih tinggi dan lebih spiritual.

²³. Annemarie Schimmel, Akulah Angin ..., Op cit P. 95.

Menurut Maulana Rumi, manusia senantiasa tidak puas, nafsu nya selalu ingin terpenuhi, maka ia harus bertarung melalui segala usaha dan ambisi; namun baru dalam cintalah ia akan memperoleh kepuasan. Cinta adalah sesuatu yang sungguh-sungguh, maka membutuhkan kesungguhan pula untuk mencapainya dan cara yang baik harus digunakan mencapainya.²⁴⁾

Jamaluddin Rumi mengekspresikan cinta lewat syairnya :

" Mereka yang tahu kekuatan rahasia berputar-putar hidup dalam Tuhan:
Cinta mematikan dan menghidupkan lagi mereka- mereka tahu itu Allah Hu ".²⁵⁾

Bagi Maulana Rumi, manusia itu sendiri merupakan - sebuah alat dalam genggamannya Tuhan, serta eksistensinya merupakan nada yang keluar dari alat itu, sebagaimana dinyatakan oleh Rumi bahwa :

" Kami bagaikan harpa yang Engkau mainkan ".²⁶⁾

Seluruh pesan Rumi pada dasarnya dapat diinterpretasikan-- melalui kunci yang diberikannya sendiri, yakni perbedaan yang dia buat antara bentuk (shurah) dengan makna, menurutnya segala sesuatu di dunia perwujudan memiliki hal tersebut sebagai penggambaran dua aspek, yakni zhahir dan bathin dari ajaran esoteris Islam.

²⁴. Abdul Hadi WM, Rumi..., Op.Cit, P. xv.

²⁵. Annemarie Schimmel, Akulah Angin..., Op.Cit, P. 228.

²⁶. Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas..., Op.Cit, P. 144.

Mengenai doktrin wahdatul wujud dan insan kamil , maknanya direfleksikan oleh Rumi melalui seluruh tulisannya, meskipun Rumi tidak menggunakan istilah insan kamil pada karyanya. Merujuk ke ide ini ia menggunakan berbagai istilah, misalnya makrokosmos, ketika dia memandang bahwa manusia spiritual adalah kebalikan dari manusia profan atau mikrokosmos. Rumi seringkali memperingatkan, agar manusia menyadari kemampuan-kemampuan spiritualnya. Rumi dengan fasih berkata :

" Oleh karena itu, dalam bentuk lahir engkau adalah mikrokosmos,
 Dalam makna batin engkau adalah makrokosmos ".²⁷⁾

Syair Rumi merupakan peringatan bukan hanya dalam aspek spiritualnya tetapi juga dalam aspek kematian yang memungkinkan realisasi dimensi spiritual dalam kehidupan. Rumi melihat kematian sebagai kebahagiaan hidup yang luar biasa, karena dia telah mengalami kematian sebelum mati yang sesungguhnya; baginya kematian tiada lain merupakan pintu gerbang menuju dunia cahaya, ia telah memasuki dunia cahaya sebelum mengalami kematian fisik.

Rumi melihat segala sesuatu tampak sebagai bentuk transparan yang mencerminkan esensi abadi, baginya eksistensi keindahan benar-benar merupakan bukti langsung akan adanya Tuhan.²⁸⁾

27. Ibid, P. 156.

28. Ibid, P. 159.

D. Pengaruh Pemikiran Rumi

Selama tujuh abad setelah kematiannya, Jalaludin Rumi meninggalkan pengaruh yang dalam di Persia, Turki, dan India. Tarekat Mawlawiyah dominan dalam sejarah dinasti Utsmaniyah, dimana syair-syair Rumi disebarakan lewat tarekat ini.²⁹⁾ Selain itu orang-orang Turki memperluas pengaruh Rumi ke Balkan, Syiria dan Lebanon; dimana pusat-pusat tarekat Mawlawiyah masih dapat ditemukan hingga kini.

Di zaman modern ini, tatkala seorang pemikir besar dan revolusioner, seperti Iqbal, hendak mengangkat-gagasan manusia dan manusia supernya; ia harus berpaling kepada ide Rumi dan bahkan menuangkan pikirannya ke dalam acuan kiasan tasawuf yang telah dikuduskan oleh persyairan Persia selama berabad-abad, dimana Rumi berdiri di garda terdepan.³⁰⁾

Karya Rumi dibaca luas diberbagai wilayah belahan dunia seperti, Afrika, Eropa, Asia dan Timur tengah, serta diterjemahkan dalam berbagai bahasa dunia; bahkan gerakan orientalisme tak luput pula untuk membahasnya.

29. Ibid, P. 161.

30. A.J. Arberry, *Pasang-Surut Alitan Tasawuf*, terj. Bambang Herawan, Mizan Bandung, I, 1985, P. 172.

Sedangkan di Persia sendiri, sejumlah komentar atas Matsnawi - salah satu karya magnum opus Rumi- telah dan terus ditulis, mulai dari Jawahir al Asrar karu Kamaluddin Khwarazmi sampai komentar kontemporer karya Jalal Homa'i, Badi'uzzaman Faraounzafar serta Muhammad Taqi Ja'fari.³¹⁾ Hampir tak ada penutur Persia yang tidak hafal beberapa baris Matsnawi di luar kepala, sementara seni menyanyikan Matsnawi menjadi bentuk musikal yang diakui sangat lembut lagi merdu dan mendalam serta pengaruhnya terus berdenyut dalam detak nadi kehidupan kultural dan artistik masyarakat Persia, tentu saja mencakup pula kehidupan spiritualnya.

Di Anak benua India, Maulana Rumi dihargai oleh tarekat Naqsyabandiyah sejak abad kelima belas dan sejak itu pengaruhnya terus berkembang, bukan sekedar kommentar-komentar yang ditulis mengenai dirinya oleh para penulis, seperti Syah Mir Muhammad Nurullah Ahrari, melainkan juga berkembang genre musikal yang dihubungkan dengan nyanyian Matsnawi, seni yang masih populer hingga saat ini di anak benua India, sebagaimana yang terjadi di Persia dan Turki. Beberapa sufi dari daerah tersebut dapat dikatakan sebagai emanasi langsung spiritualitas Maulana Rumi di India.³²⁾

31. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas ...*, Op.cit, P.161

32. Ibid.